

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Smart city merupakan suatu konsep kota pintar yang telah diterapkan di berbagai belahan dunia. Pada awalnya konsep *smart city* diterapkan di kota-kota besar di Negara Amerika Serikat dan Negara maju lainnya. Nijkamp et al (2009) dalam Insani (2017) mendefinisikan bahwa *smart city* atau kota cerdas sebagai kota yang mampu menggunakan sumber daya manusia (SDM), modal sosial, dan infrastruktur telekomunikasi modern untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kualitas hidup yang tinggi. *Smart city* merupakan konsep perencanaan kota yang mengedepankan teknologi yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi tersebut maka *smart city* dapat dikatakan sebagai konsep yang dapat diterapkan di berbagai daerah untuk menciptakan keselarasan antara berbagai aspek seperti manusia, fisik dan lingkungan serta teknologi. Tujuan dari penerapan *smart city* antara lain untuk mewujudkan suatu kota yang aman dan nyaman bagi warga serta untuk memperkuat daya saing kota. Sehingga lebih jelasnya adalah tujuan pelaksanaan *smart city* dapat dibagi menjadi 3 agenda utama, yaitu untuk menunjang kota di dalam dimensi sosial (keamanan), ekonomi (daya saing) dan lingkungan (kenyamanan) atau lebih umum (Syah, tanpa tahun).

Menurut Kominfo dalam Susanto (2009) terdapat 6 dimensi pada *smart city* antara lain *smart governance* (tata kelola pemerintahan yang cerdas), *smart branding* (branding daerah yang cerdas), *smart economy* (tata kelola pemerintahan yang pintar), *smart living* (kehidupan yang berkualitas), *smart society* (masyarakat yang cerdas), dan *smart environment* (lingkungan yang cerdas). Kota-kota besar di dunia menjadikan dimensi ini sebagai landasan menuju *smart city*.

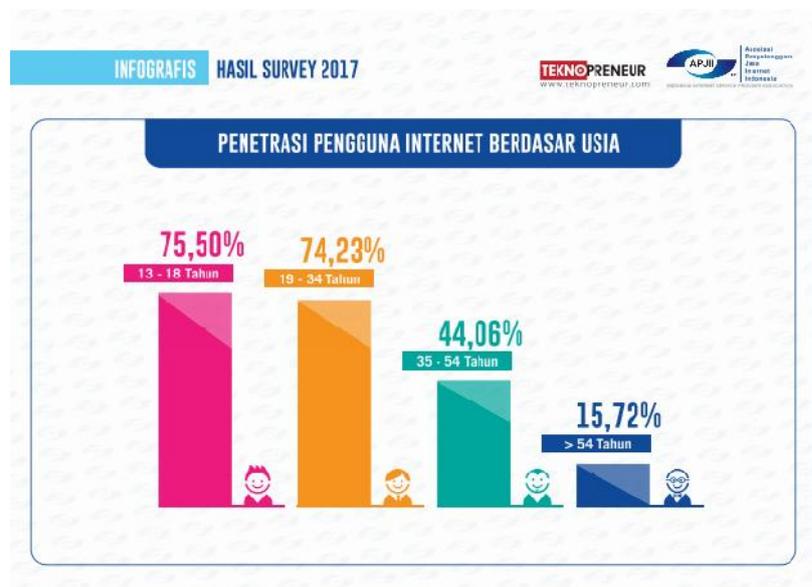
Selain negara-negara maju di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara yang telah menerapkan konsep *smart city* di beberapa kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Makassar, dan Surabaya. Tujuan dari penerapan konsep tersebut yaitu sebagai upaya menciptakan kenyamanan bagi masyarakat kota serta

mengurangi permasalahan permasalahan yang ada di kota tersebut. Suatu kota yang dijuluki kota besar tentunya memiliki jumlah penduduk yang besar, hal tersebut tentunya menimbulkan berbagai masalah seperti permasalahan sosial, lingkungan maupun ekonomi atau dengan kata lain tingginya jumlah penduduk berakibat pada kualitas hidup masyarakat daerah tersebut. Indonesia menerapkan konsep *smart city* di kota-kota besar diharapkan mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan permasalahan seperti angka kemiskinan, kejahatan, ketimpangan sosial, kemacetan, dan lain-lain.

Untuk mencapai keselarasan serta mengurangi permasalahan perkotaan seperti yang ada di kota-kota besar di Indonesia, saat ini Kota Bandar Lampung mulai merencanakan untuk menerapkan konsep *smart city*. Hal ini berlandaskan pada visi kepala daerah Kota Bandar Lampung yang termuat pada RPJMD Kota Bandar Lampung tahun 2016-2021 yaitu “Bandar Lampung Sehat, Cerdas, Beriman, Berbudaya, Unggul, dan Berdaya Saing Berbasis Ekonomi Kerakyatan”. Hal menarik untuk dibahas pada visi ini yaitu “Cerdas” yang dapat diartikan sebagai kondisi kota cerdas/pintar yang membantu masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada dengan efisien dan memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat/lembaga dalam melakukan kegiatan ataupun mengantisipasi kejadian yang terduga sebelumnya (RPJMD Kota Bandar Lampung tahun 2016-2021).

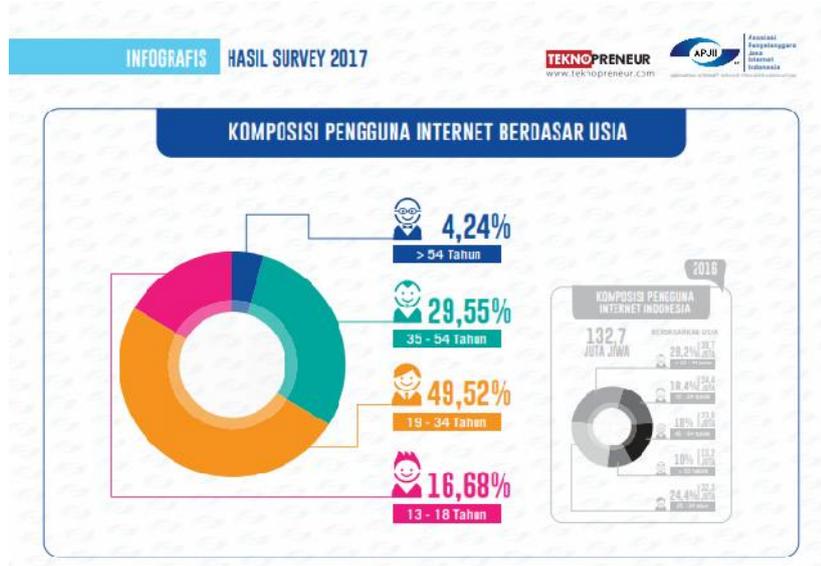
Berdasarkan visi tersebut maka Kota Bandar Lampung akan direncanakan sebagai *smart city* atau kota cerdas. Saat ini Pemerintah Kota Bandar Lampung bersama stakeholder sedang mengupayakan penerapan konsep *smart city* untuk meningkatkan layanan publik serta mengatasi permasalahan yang ada di Kota Bandar Lampung. Rizki (2019) dalam indotelko.com menyatakan bahwa *smart city* bukanlah sebatas kota cerdas saja, adapun unsur terpenting dalam mewujudkan *smart city* adalah sumber daya manusia terutama di Kota Bandar Lampung itu sendiri. Dalam penerapan *smart city* di Kota Bandar Lampung tentunya akan sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek khususnya aspek sosial, lingkungan maupun teknologi. Masyarakat harus dapat beradaptasi serta memiliki pengetahuan mengenai konsep *smart city* tersebut. Saat ini belum terdapat penelitian maupun rancangan yang jelas mengenai konsep *smart city*

yang akan diterapkan di Kota Bandar Lampung, sehingga belum diketahui bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai konsep *smart city* tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai konsep *smart city* dan penerapannya di Kota Bandar Lampung serta konsep yang membentuk persepsi tersebut. Dalam penelitian ini persepsi masyarakat diwakili oleh persepsi mahasiswa, sehingga narasumber pada penelitian ini yaitu mahasiswa. hal ini mengacu pada hasil survey APJII Indonesia yang menyatakan bahwa pengguna teknologi khususnya internet di Indonesia sebesar 74,23%- 75,50% digunakan oleh kelompok usia remaja dan generasi millennial pada rentang usia 19-34 tahun seperti pada grafik 1.1 dan 1.2. Mahasiswa dikatakan sebagai pengguna aktif internet yang menyebabkan lebih luasnya pengetahuan mahasiswa karena sumber informasi yang lebih luas dibandingkan dengan masyarakat lain.



Sumber: Laporan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia Tahun 2017

GAMBAR 1.1
PENETRASI PENGGUNA INTERNET BERDASAR USIA TAHUN 2017



Sumber: Laporan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia Tahun 2017

GAMBAR 1.2
KOMPOSISI PENGGUNA INTERNET BERDASAR USIA DI INDONESIA TAHUN 2017

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini pemerintah Kota Bandar Lampung merencanakan untuk menerapkan konsep *smart city*. Namun rencana tersebut belum terealisasi serta belum terdapatnya konsep khusus mengenai bentuk *smart city* yang akan diterapkan di Bandar Lampung. Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai *smart city*, namun belum pernah membahas mengenai Bandar Lampung *Smart City*. Selain itu penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan terhadap masyarakat khususnya mahasiswa melainkan dari sudut pemerintah maupun para ahli di bidang *smart city*. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai konsep *smart city* dan penerapannya di Bandar Lampung serta mengetahui apa yang membentuk persepsi tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada bagian latar belakang maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu **“Apa yang Membentuk Persepsi Mahasiswa Tentang Bandar Lampung *Smart City*?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang serta rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu **“Menemukan Konsep Pembentuk Persepsi Mahasiswa Tentang Bandar Lampung *Smart City*”**

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun setelah melakukan penelitian ini maka manfaat yang diharapkan adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan masukan kepada pemerintah Kota Bandar Lampung mengenai konsep Bandar Lampung *Smart city* berdasarkan persepsi mahasiswa.
- b. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menerapkan konsep *smart city* di Kota Bandar Lampung.
- c. Menemukan apa yang membentuk persepsi mahasiswa mengenai Bandar Lampung *smart city*.
- d. Sebagai referensi mengenai *smart city* bagi penelitian selanjutnya.

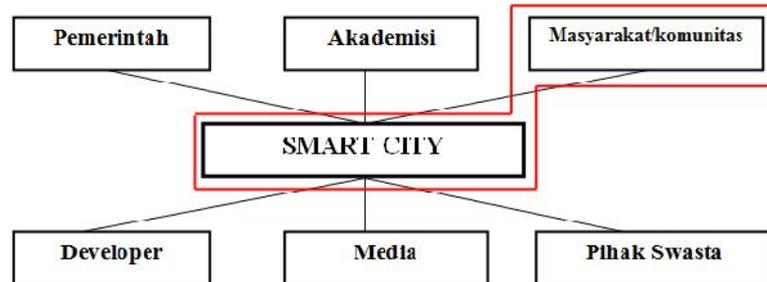
1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa masukan mengenai konsep Kota Bandar Lampung *Smart city* berdasarkan persepsi mahasiswa serta apa yang membentuk persepsi tersebut. Selain itu manfaat bagi penulis adalah menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *smart city* serta memahami konsep *smart city* berdasarkan persepsi mahasiswa.

1.6 Lingkup Penelitian

Dalam sub bab lingkup penelitian ini akan dijelaskan mengenai batasan batasan yang menjadi lingkup dan fokus pada penelitian ini. Lingkup penelitian terdiri dari lingkup spasial, lingkup substansial, dan lingkup temporal yang dibahas pada penelitian.

Pihak Yang Terlibat Dalam Pengembangan Konsep Smart City



Sumber: Hasibuan & Sulaiman (2019)

GAMBAR 1.4
BAGAN KETERLIBATAN PENGEMBANGAN KONSEP SMART CITY

Gambar diatas menunjukkan pihak pihak yang terkait dalam pengembangan konsep *smart city*. Selain itu mahasiswa memiliki beberapa peran dalam proses pembangunan di Indonesia, antara lain:

1. Mahasiswa berperan sebagai sebagai kontrol sosial

Berdasarkan jurnal *Arnan Muflihady Martadinata (2019) mengenai peran mahasiswa dalam pembangunan Indonesia* yaitu sebagai kontrol sosial (*social Control*). Kepekaan mahasiswa terhadap masalah nasional dan internasional merupakan kontrol sosial untuk mengawal pembangunan dan kebijakan pemerintah. pada masa orde baru salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran lebih bagi pembangunan di Indonesia adalah pemuda dan mahasiswa. Apabila melihat kembali sejarah, pemuda dan mahasiswa sebenarnya telah mempunyai peran yang penting bagi bangsa ini, dimulai dari pergerakan Budi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, proklamasi kemerdekaan tahun 1945, pergerakan pemuda, pelajar, dan mahasiswa tahun 1966, sampai dengan pergerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang meruntuhkan kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun sekaligus membawa bangsa Indonesia memasuki era reformasi. Fakta historis tersebut dapat menjadi salah satu bukti bahwa pemuda dan mahasiswa mampu berperan aktif bahkan menjadi pionir dalam proses perjuangan, pembaruan, dan pembangunan bangsa. Sehingga mahasiswa dikatakan berperan aktif sebagai pengawas pembangunan bukan hanya indikator keberhasilan dari suatu pembangunan.

2. Mahasiswa berperan sebagai *agent of change*

Berdasarkan jurnal *Arnan Muflihady Martadinata (2019) mengenai peran mahasiswa dalam pembangunan Indonesia* dan jurnal *Nova Jayanti Harahap mengenai Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0* mengatakan bahwa mahasiswa merupakan *agent of change*. Hal ini disebabkan karena mahasiswa merupakan kaum intelek dengan pemikirannya yang kritis dan analitis harus dapat mengeluarkan pendapatnya secara langsung kepada pemerintah apabila pembangunan yang dilakukan pemerintah merugikan dan tidak sesuai dengan tujuan pembangunan. Sehingga akan terjadi perubahan dan pembaruan dalam pembangunan sebagai hasil dari pemikiran manusia. Menurut Prof. Mohamad Nasir dalam Muzakkir (2019) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan pemeran utama dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

3. Memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan aspirasi.

Berdasarkan jurnal *Yusrin Ahmad Tosepu (2018) mengenai peran mahasiswa dalam pembangunan daerah* menyatakan bahwa mahasiswa berperan dalam proses pembangunan daerah. Peran tersebut yaitu turut menyampaikan aspirasi sehingga muncul inovasi dan motivasi. Dalam proses pembangunan daerah mahasiswa berperan sebagai pihak yang mewakili aspirasi masyarakat suatu daerah, karena mahasiswa merupakan suatu kelompok yang juga bagian dari masyarakat. dalam era revolusi industri 4.0 mahasiswa menggunakan teknologi serta pengetahuan yang dimiliki untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah untuk mengoptimalkan keberhasilan pembangunan. Muzakkir (2019) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan pengguna aktif media massa. Keterkaitan antara remaja dan media massa juga bermanfaat sebagai pengabdian kepada masyarakat seperti penyampaian aspirasi kepada pemerintah dalam proses pembangunan daerah.

4. Mahasiswa sebagai penengah antara pemerintah dan masyarakat dalam penerapan peraturan peraturan, kebijakan, dan kegiatan pemerintah.

Berdasarkan peran mahasiswa tersebut maka pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada masyarakat yang diwakili oleh mahasiswa untuk mengetahui persepsi mengenai kondisi Kota Bandar Lampung seperti perubahan

yang terjadi, permasalahan yang muncul di Kota Bandar Lampung, serta informasi-informasi lain yang sesuai dengan penelitian ini.

1.6.3 Lingkup Temporal

Penelitian ini dilakukan selama sekitar 6 bulan, dimulai dari Desember 2019 sampai dengan Juni 2020. Penelitian ini dilakukan selama masa Pandemi Covid-19 sehingga hasil wawancara kepada narasumber didapatkan informasi mengenai kondisi tersebut. Selain itu didapatkan pula penambahan tema tema empiris yang berkaitan dengan kondisi Pandemi Covid-19.

1.7 Keaslian Penelitian

Dalam melakukan penelitian “Persepsi Mahasiswa Terhadap Bandar Lampung Smart City”. Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu baik berupa jurnal maupun skripsi yang memiliki tema yang sama yaitu membahas mengenai *smart city*. Berikut penelitian terdahulu yang membahas mengenai *smart city* di beberapa kota di Indonesia sebagai pembandingan dari penelitian ini.

TABEL I.1
PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Judul & Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	Aat Ruchiat Nugraha, Yustikasari, Aang Koswara	Jurnal	Persepsi Masyarakat Terhadap Branding Kota Bandung <i>Smart city</i> (2016)	mengetahui persepsi masyarakat mengenai branding Kota Bandung di era <i>smart city</i> melalui unsur penilaian pictorially recognized	Metode Kualitatif	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa branding Kota Bandung berdasarkan perspektif responden mengarahkan pada simbol Bandung Command Center, Gedung Sate, dan Gedung Konferensi Asia Afrika

No.	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Judul & Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
						yang mudah dikenal di masyarakat sebagai branding kota Bandung di era <i>smart city</i>
2	Murni Agustini	Skripsi	Strategi Pemerintah Kota Cilegon Menuju Cilegon <i>Smart city</i>	mengetahui strategi pemerintah Kota Cilegon Menuju <i>Smart city</i> (2017)	Induktif Kualitatif-Eksploratif	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang terintegrasi antara SKPD satu dan SKPD lainnya, dalam ruang lingkup pemerintah kota cilegon.

No.	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Judul & Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
3	Ade Putri Manguluang	Skripsi	Persiapan Kota Makassar Sebagai <i>Smart city</i> (2016)	1) Untuk menggambarkan perumusan kebijakan pemerintah dalam <i>Smart city</i> di Kota Makassar; 2) untuk menggambarkan kesiapan SKPD Makassar dalam mewujudkan Kota Dunia yang nyaman untuk semua dalam konsep <i>Smart city</i> bidang persampahan dan tata perkotaan	Deskriptif Kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan kebijakan untuk mewujudkan Makassar Kota Dunia dalam konsep <i>Smart city</i> menggunakan model kebijakan publik.
4	Priska April Insani	Jurnal	Mewujudkan Kota Responsif Melalui <i>Smart city</i> (2017)		Deskriptif	konsep <i>smart city</i> ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi yang digunakan secara maksimal secara tepat dan cepat.

Sumber: Olah Pustaka, 2019

Ruchiat, Aat., Dkk. (2016) melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap branding kota Bandung *Smart city*. Lokus pada penelitian ini yaitu Kota Bandung, dimana tujuan pada penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai branding Kota Bandung *smart city*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sehingga hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa branding Kota Bandung berdasarkan perspektif responden mengarahkan pada symbol Bandung Command Center, Gedung Sate, dan Gedung Konferensi Asia Afrika yang mudah dikenal masyarakat sebagai branding Kota Bandung, Penelitian ini fokus kepada bagaimana masyarakat menganggap ciri khas yang dimiliki oleh Kota Bandung.

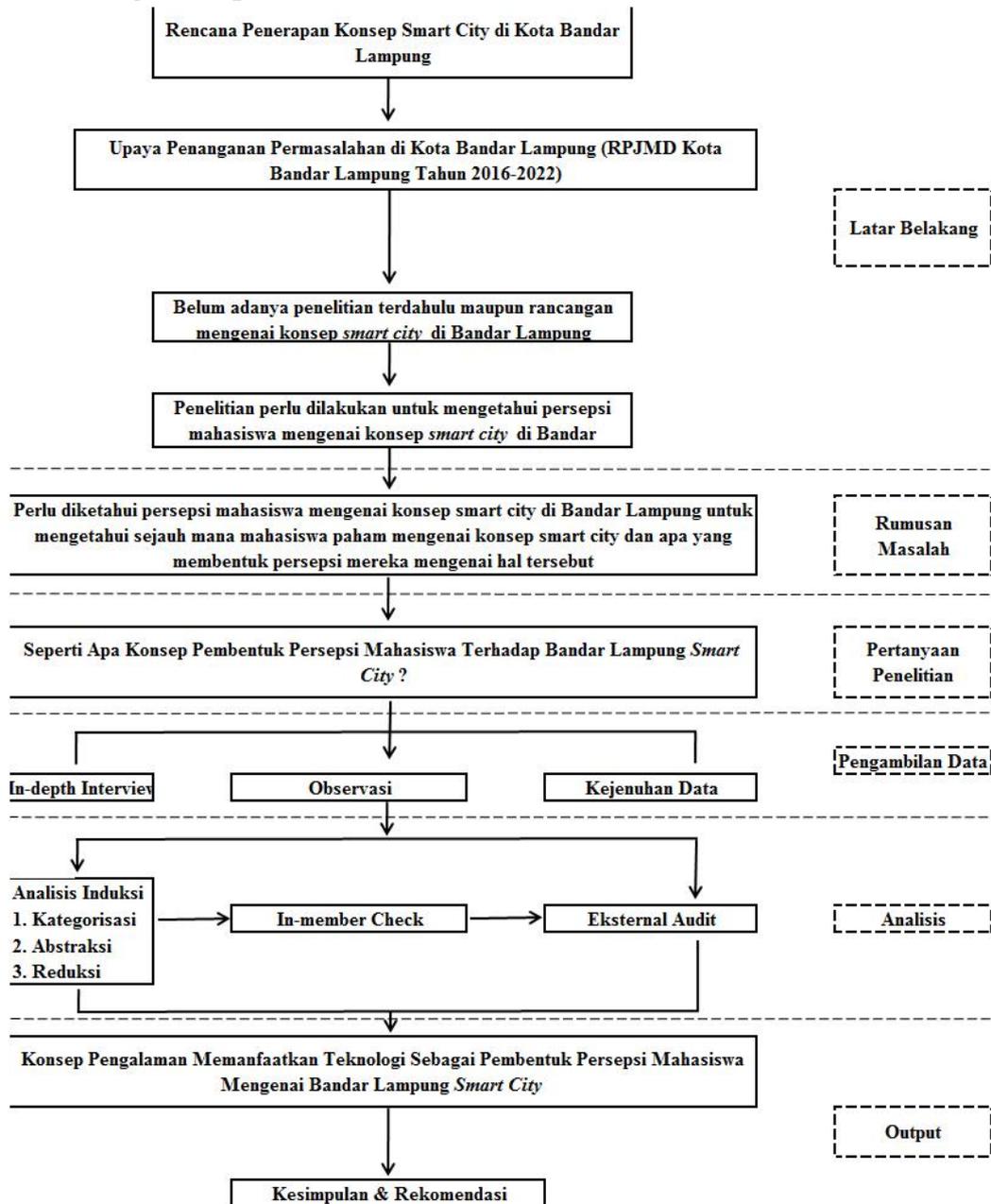
Agustini, Murni. (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah Kota Cilegon menuju Cilegon *Smart city*. Lokus pada penelitian ini yaitu Kota Cilegon. Untuk menemukan hasil pada penelitian ini digunakan metode induktif kualitatif eksploratif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang terintegrasi antara SKPD satu dan SKPD lainnya dalam ruang lingkup pemerintahan Cilegon. Penelitian ini terfokus kepada usaha yang dilakukan pemerintah untuk mencapai Cilegon *Smart city*.

Manguluang, Ade Putri. (2016) melakukan penelitian yang berjudul Persiapan Kota Makassar sebagai *smart city*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kebijakan perumusan kebijakan pemerintah serta kesiapan SKPD dalam mewujudkan *smart city* di Kota Makassar. Penelitian ini juga terfokus kepada upaya mencapai *smart city* yang dilihat dari perspektif pemerintahan serta menilai bagaimana kesiapan pemerintah serta SKPD dalam mewujudkan Kota Makassar *Smart city*. Hasil pada penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa perumusan untuk mewujudkan Makassar *Smart city* menggunakan model kebijakan publik.

Insani, Priska April. (2017) melakukan penelitian mengenai Mewujudkan Kota Responsif Melalui *Smart city*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan hasil yang didapatkan yaitu konsep *smart city* bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi yang digunakan secara maksimal, tepat, dan cepat. Penelitian ini lebih terfokus kepada wujud suatu kota apabila menerapkansmart city.

Keaslian penelitian ini berfungsi untuk menunjukkan kebaruan penelitian. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, yaitu peneliti ingin menemukan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap Bandar Lampung *Smart City*. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai kondisi Kota Bandar Lampung dari waktu ke waktu serta pendapat mereka mengenai konsep *smart city* apabila diterapkan di Kota Bandar Lampung. Hasil akhir yang diharapkan yaitu bagaimana persepsi mahasiswa mengenai konsep Bandar Lampung *Smart city* berdasarkan persepsi narasumber yang dalam hal ini yaitu mahasiswa.

1.8 Kerangka Berpikir



Sumber: Olah Pustaka, 2019

GAMBAR 1.5
KERANGKA PIKIR

1.9 Pendekatan dan Metode Penelitian

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induktif kualitatif untuk menggambarkan mengenai objek penelitian. Menurut Moleong dalam Muhammad (2013) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif menurut Sugiono dalam Muhammad (2013) adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis memandang bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang sangat sesuai dengan judul yang diangkat pada penelitian ini. Karena pada penelitian ini penulis ingin mendalami bagaimana persepsi mahasiswa mengenai Kota Bandar Lampung *Smart city*, sehingga memungkinkan penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai persepsi serta pemahaman masyarakat mengenai Bandar Lampung *Smart city*.

1.9.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini didapatkan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain wawancara dan observasi seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan narasumber. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Rahmat (2009) wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Pada penelitian ini digunakan pedoman wawancara untuk

mengingatkan pewawancara mengenai pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara kepada narasumber yang pada penelitian ini adalah mahasiswa yang ada di Kota Bandar Lampung untuk mendapatkan data dan informasi mengenai persepsi mereka terhadap Kota Bandar Lampung dan Kota Bandar Lampung *Smart city*. Narasumber dipilih secara acak dengan memperhatikan profil narasumber seperti lama tinggal di Kota Bandar Lampung serta bagaimana pengetahuan mereka mengenai Kota Bandar Lampung. Wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana persepsi mahasiswa mengenai Kota Bandar Lampung serta berbagai pengalaman mereka selama tinggal di Kota Bandar Lampung.

Pada penelitian ini peneliti menanyakan beberapa narasumber yang bertempat tinggal di Kota Bandar Lampung dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman yang disusun sebelumnya kemudian pertanyaan diperdalam sesuai dengan respon dari narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam. Peneliti bertanya kepada beberapa narasumber yang merupakan mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di Kota Bandar Lampung dengan cara menghubungi mereka melalui sosial media kemudian bertemu langsung untuk melakukan wawancara maupun mahasiswa yang tidak sengaja bertemu di beberapa tempat. Sebelumnya peneliti menanyakan mengenai beberapa hal seperti alamat mereka, berapa lama mereka tinggal di Kota Bandar Lampung dan apakah mereka warga asli Kota Bandar Lampung. Tujuannya yaitu untuk mengetahui profil mereka apakah narasumber tersebut dapat diwawancarai lebih lanjut. Pada minitour pertama peneliti melakukan wawancara kepada 10 narasumber kemudian kembali mewawancarai narasumber yang berbeda pada waktu yang berbeda untuk menambah dan mendalami informasi.

2. Observasi

Selain wawancara terdapat pula teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi. Observasi adalah salah satu metode yang digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menggunakan panca indera.

Observasi menghasilkan informasi mengenai objek, kondisi, fenomena, perilaku manusia dll yang dilihat secara langsung oleh peneliti sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab tujuan dari penelitian.

Observasi yang digunakan dalam penelitian itu yaitu observasi tidak terstruktur atau observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Proses observasi dilakukan oleh peneliti yang prosesnya beriringan dengan wawancara mendalam. Proses observasi ini untuk melihat kondisi yang diceritakan oleh narasumber dan membandingkan dengan kondisi sebenarnya. Namun observasi tidak dilakukan pada semua objek seperti permasalahan kemacetan yang ada di Kota Bandar Lampung karena saat proses pengambilan data bertepatan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang pada saat itu kondisinya sedang benar benar tidak memungkinkan dan kondisi Kota Bandar Lampung yang sepi sehingga tidak terjadi kemacetan saat itu. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti mengganti hasil observasi yang seharusnya berupa dokumentasi langsung menjadi menggunakan foto sosial media yang berisi informasi seputar Kota Bandar Lampung.

Tahapan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu tahap *grandtour*, tahap *debriefing*, dan tahap *mini tour*. Tahap *grandtour* yaitu tahap paling awal dari penelitian ini. Tahap *grandtour* bertujuan untuk mendapatkan informasi awal yang sifatnya luas mengenai persepsi terhadap Kota Bandar Lampung serta konsep smart city. Setelah melakukan tahap *grandtour* dan telah didapatkan data data yang dibutuhkan, tahap selanjutnya yaitu tahap *debriefing*. Tahap *debriefing* bertujuan untuk mengelompokkan data data yang diapatkan dari tahap *grandtour* sehingga membentuk tema yang kemudian akan dilanjutkan ke tahap *minitour*. Pada tahapan *minitour* tema yang didapat dari dari tahapan debriefing kemudian didalami atau di detailkan.

Setelah ketiga tahap selesai dilakukan, kemudian dilakukan triangulasi data yang bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang didapatkan benar dan dapat digunakan. Pada tahapan pengumpulan data terdapat proses eksternal audit yang dilakukan oleh eksternal auditor yang dalam hal ini adalah pembimbing untuk memastikan kecukupan data.

1.9.3 Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, serta mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan (Suryana, 2010). Metode analisis data adalah tahapan dimana semua data sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan analisis kualitatif, Menurut Creswell dalam Agustini (2018) analisis data kualitatif yaitu penelitian yang melibatkan pengumpulan data yang terbuka yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari partisipan. Menurut Bogdan & Taylor dalam Manguluang (2016) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada penelitian ini metode analisis data terbagi atas 3 tahap yaitu: (1) analisis induksi yang terdiri atas kategorisasi (dikelompokkan), abstraksi dan reduksi; (2) in-member check; (3) eksternal audit.

1. Analisis Induksi

Analisis induksi merupakan analisis yang dilakukan setelah menyelesaikan tahapan *mini tour*.

a. Kategorisasi

Kategorisasi adalah proses pengelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengelompokkan menjadi beberapa kategori dilakukan dengan mempertimbangkan kesamaan data yang didapatkan. Pada tahap kategorisasi dilakukan pengelompokkan data wawancara kemudian membentuk tema tema empiris. Tema empiris yang terbentuk pada penelitian ini yaitu sebanyak 22 tema.

b. Abstraksi

Abstraksi juga dapat dikatakan sebagai proses pemberian kode berdasarkan kategori yang telah dibuat. Abstraksi merupakan proses meringkas informasi yang didapatkan sehingga memudahkan dalam proses analisis. Pada tahap abstraksi peneliti mengumpulkan data data yang

sejenis yaitu persepsi narasumber yang memiliki kemiripan lalu digabungkan pada tema empiris. Sehingga memudahkan dalam pembentukan sub-konsep dan konsep.

c. Reduksi

Reduksi adalah tahap memfokuskan segala informasi yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan untuk ditetapkan sebagai fokus penelitian berdasarkan keterkaitan antar data yang tersedia. Pada tahap ini merupakan proses mengaitkan tema tema empiris menjadi sub-konsep dan konsep. Tema tema empiris terbentuk dari penggabungan unit unit informasi yang sejenis atau data data yang didapatkan dari wawancara dengan narasumber. Kemudian tema tema empiris ini kemudian direduksi untuk membentuk sub-konsep. Sehingga sub-konsep ini digunakan untuk membentuk konsep yang menjadi output pada penelitian ini.

2. *In-member check*

Tahap *in-member check* merupakan tahap mengkonfirmasi ulang hasil temuan-temuan penelitian kepada narasumber yang sudah diwawancarai sebelumnya. Setianingrum (2018) mengatakan bahwa *in-member check* dilakukan dengan menunjukkan hasil abstraksi kepada narasumber. Apabila hasil abstraksi belum akurat maka peneliti memperbaikinya kembali sesuai masukan narasumber.

Tahap *in-member check* pada penelitian ini dilakukan dengan menunjukkan output atau konsep yang terbentuk kepada narasumber secara langsung maupun secara daring (menggunakan Whatsapp). Setelah melakukan *in-member check* didapatkan informasi tambahan dari narasumber untuk melengkapi data data yang sudah tersedia.

3. Eksternal audit

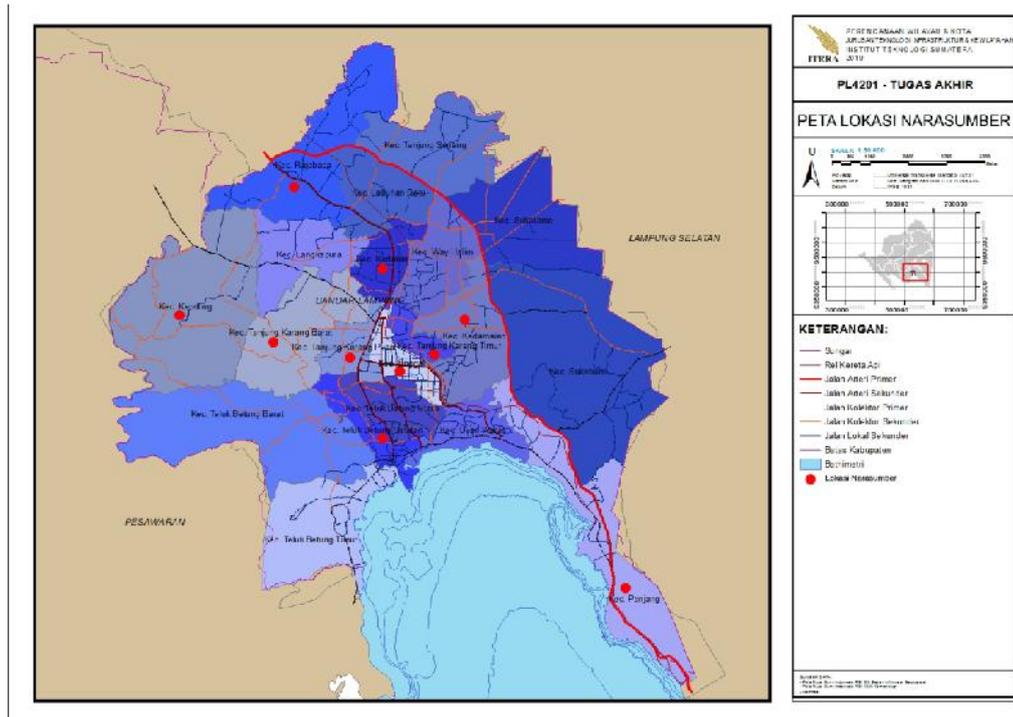
Eksternal audit (audit eksternal) tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, melainkan juga di setiap tahapan penelitian. Audit eksternal berfungsi untuk membantu peneliti menjaga agar penelitiannya tetap memenuhi *kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas* (Setianingrum, 2018). Pada penelitian ini yang berperan sebagai eksternal auditor yaitu dosen pembimbing.

Peneliti melakukan eksternal audit kepada eksternal auditor sebelum dan sesudah pengumpulan data. Eksternal audit sebelum pengumpulan data bertujuan

untuk mengetahui batasan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Sedangkan eksternal audit setelah pengumpulan data bertujuan untuk memastikan data yang didapatkan sudah cukup dan sesuai dengan yang dibutuhkan pada analisis. Pada tahap eksternal audit biasanya eksternal audit akan memberi masukan dan ide untuk mendapatkan data sampai benar benar terdapat kejenuhan data. Eksternal audit dilakukan pada tiap tahapan hingga terbentuknya kesimpulan penelitian.

1.9.4 Instrument Penelitian

Pada penelitian ini instrument yang digunakan adalah *human instrument* (Lincoln dan Guba, 1985 dalam Setianingrum 2018). *Human instrument* adalah instrument penelitian yang berkaitan dengan manusia yang dalam penelitian ini instrument penelitian ada peneliti yang berperan sebagai penggali informasi dan narasumber sebagai sumber informasi. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini didapatkan dengan cara *in depth interview* dan observasi. Narasumber pada penelitian ini yaitu mahasiswa Bandar Lampung yang bertempat tinggal di Kota Bandar Lampung. Narasumber pada penelitian ini berjumlah 15 orang yang berstatus sebagai mahasiswa. Lokasi tempat tinggal mahasiswa tersebar di beberapa kecamatan seperti pada peta dibawah ini. Narasumber dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Sebelum melakukan wawancara peneliti memastikan bahwa narasumber tersebut memenuhi karakteristik dengan cara menanyakan terkait profil narasumber tersebut. Apabila telah memenuhi karakteristik kemudian peneliti melanjutkan wawancara sesuai dengan topik pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

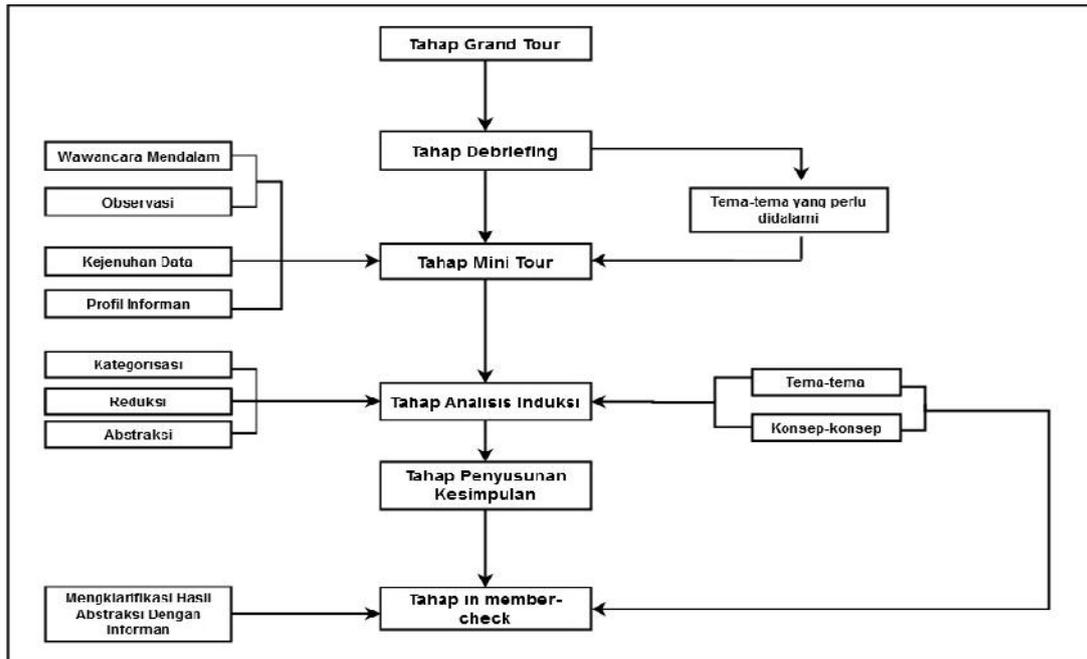


Sumber: Analisis, 2020

GAMBAR 1.6
PETA LOKASI NARASUMBER

1.9.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan serangkaian proses yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Pada penelitian ini terdapat beberapa tujuh tahapan yaitu tahap *Grandtour*, tahap *Debriefing*, tahap *mini tour*, tahap analisis induksi, tahap penyusunan kesimpulan, dan tahap *in member-check* seperti yang ada pada bagan gambar dibawah ini.



Sumber: Setianingrum, 2018

GAMBAR 1.7
TAHAPAN PENELITIAN

1. Tahap *Grand Tour*

Tahap *Grand Tour* merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi awal mengenai topik penelitian, pada saat *grand tour* peneliti bertujuan mengumpulkan informasi sebanyak dan seluas mungkin. Sifat dari *grand tour* adalah eksploratif karena info yang didapatkan banyak dan luas (Setianingrum, 2018). Tahap *Grand Tour* merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk mencari informasi mengenai tema penelitian atau dapat dikatakan sebagai wawancara maupun observasi awal yang bertujuan untuk mencari sesuatu yang unik yang dapat dijadikan sebagai indikasi temuan. Pada penelitian ini tahap *grand tour* dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber sehingga didapatkan informasi-informasi sementara yang kemudian dijadikan indikasi temuan.

Pada tahap *grand tour* peneliti menanyakan masyarakat yang ada di Kota Bandar Lampung namun belum secara spesifik dibatasi kriteria masyarakat yang ingin ditanyakan. Peneliti menanyakan pengetahuan terkait Kota Bandar Lampung serta kaitannya dengan *smart city* kemudia didapatkan beberapa informasi atau unit informasi yang akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

2. Tahap Debriefing

Tahap debriefing adalah proses mengelompokkan informasi-informasi yang didapatkan dari grand tour ke dalam tema-tema tertentu. Tema-tema yang didapatkan kemudian dilaporkan kepada eksternal auditor (Setianingrum, 2018). Debriefing dilakukan oleh peneliti yang menghasilkan 22 tema empiris berdasarkan unit unit informasi yang didapatkan. 22 tema empiris tersebut antara lain, 1) Perubahan Fisik Kota Bandar Lampung; 2) Dampak perubahan terhadap Kota Bandar Lampung; 3) Permasalahan yang terjadi di Kota Bandar Lampung; 4) Solusi terhadap permasalahan di Kota Bandar Lampung; 5) Pengaruh Adanya Teknologi Bagi Kota Bandar Lampung; 6) Pengaruh teknologi bagi aktivitas individu; 7) Pengaruh Teknologi di Bidang Pendidikan; 8) Dampak negatif dari adanya teknologi; 9) Perubahan Pola Pergerakan di Kota Bandar Lampung; 10) Perubahan Pola Pikir Masyarakat; 11) Pandangan Terhadap Ruang; 12) Adanya Aplikasi Aplikasi Penunjang *Smart city* ; 13) Persepsi Mengenai *Smart city*; 14) Dampak yang ditimbulkan dari adanya *smart city*; 15) Peran *Smart city* Bagi Kota Bandar Lampung; 16) Peran dan Partisipasi mahasiswa terhadap Penerapan Konsep *Smart city*; 17) Persepsi mengenai Bandar Lampung *Smart city*; 18) Kesiapan menuju Kota Bandar Lampung *Smart city*; 19) Perubahan yang dibutuhkan untuk mewujudkan Kota Bandar Lampung yang lebih baik; 20) Harapan untuk Kota Bandar Lampung *Smart city*; 21) Perubahan Terhadap Ruang Akibat Pandemi Covid-19; 22) Peran *Smart city* dalam menanggulangi wabah penyakit.

3. Tahap *Mini Tour*

Berdasarkan pernyataan Setianingrum (2018) bahwa *Mini Tour* bertujuan untuk mendalami dan memperkaya data detail dari tema-tema yang ditemukan melalui tahap debriefing. Pendalaman tema pada *mini tour* dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pada tahap *mini tour* peneliti harus mempertimbangkan kejenuhan data dan memahami profil narasumber. Tahap *mini tour* dapat dihentikan jika sudah terjadi kejenuhan data. Berdasarkan pernyataan Sudaryono (2006) tahap *mini tour* merupakan tahap lanjutan dari *grandtour* untuk

melakukan pendalaman unit unit hasil temuan. Unit unit yang ditemukan pada saat *grandtour* kemudian dikelompokkan kedalam tema tema yang dilakukan pada tahapan induksi.

Tahap *mini tour* pada penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai dengan metode *in-depth interview* kepada narasumber sehingga didapatkan informasi dan data yang sesuai dengan penelitian ini. Pada tahap *mini tour* informasi informasi baru akan terus didapatkan yang digunakan sebagai pendalaman informasi pada tema yang sudah terbentuk. Informasi baru yang didapatkan bukan hanya sebagai pendalaman tema melainkan dapat membentuk tema baru. Pada tahap *minitour* pertanyaan yang diajukan dapat bertambah sesuai dengan respon yang diberikan oleh narasumber. Sehingga pada tahap ini sering terjadi perubahan tema, pertanyaan yang diajukan, bahkan terjadinya penambahan jumlah narasumber. Pada tahap ini sangat penting untuk bertemu dengan eksternal auditor untuk melaporkan data yang didapatkan serta memastikan data yang didapatkan benar benar lengkap, Tahap *mini tour* dihentikan ketika data sudah jenuh atau data yang didapatkan dari narasumber yang berbeda sudah terulang (data sudah serupa).

4. Tahapan Induksi

Tahapan induksi bertujuan menyusun tema-tema berdasarkan kategori unit-unit informasi. Induksi dilakukan dalam 2 langkah yaitu kategorisasi unit menjadi tema dan tahap abstraksi tema-tema. Kategorisasi adalah proses mengumpulkan kembali unit-unit informasi hasil dari tahap *mini tour* untuk membentuk tema-tema sedangkan abstraksi merupakan proses pengkodean tema-tema dengan memberi nama pada setiap tema-tema. Abstraksi dilakukan hampir bersamaan dengan kategorisasi (Setianingrum, 2018). Pada penelitian ini semula terbentuk 19 tema yang kemudian bertambah menjadi 22 tema empiris. Dalam proses penambahan jumlah tema terdapat juga penambahan jumlah informasi dan perubahan nama tema empiris. Proses ini ini disebut dengan proses abstraksi. Kemudian tema tema dihubungkan kepada sub-konsep. Kemudian induksi kembali dilakukan untuk membentuk konsep. Proses induksi tema dilakukan dengan menginduksi 22 tema menjadi 5 sub konsep, selanjutnya 5 sub konsep

tersebut direduksi menjadi 1 konsep. Kategorisasi tema menjadi sub konsep dilakukan dengan melihat keterkaitan antar tema yang berisi informasi berdasarkan keterhubungan (reduksi eidetic) sehingga sifatnya bukan membuang tetapi tetapi lebih kepada keterhubungan antar tema tersebut.

Pada penelitian ini kategorisasi tema menjadi sub konsep dicontohkan pada pembentukan sub-konsep ke-3 yang mengungkapkan bahwa perubahan pola pikir dan pola pergerakan masyarakat akibat berkembangnya teknologi menjadi pemicu munculnya *smart city* di kota bandar lampung. Sub-konsep ini merupakan hasil induksi dari 9 tema, yaitu 1) Pengaruh adanya teknologi di Kota Bandar Lampung; 2) Pengaruh Adanya Teknologi Bagi Aktivitas Individu; 3) Pengaruh Teknologi di Bidang Pendidikan; 4) Dampak negatif dari adanya teknologi; 5) Perubahan pola pergerakan di Kota Bandar Lampung; 6) Perubahan pola pikir di Kota Bandar Lampung; 7) Pandangan terhadap ruang; 8) Adanya aplikasi aplikasi Penunjang *Smart City*; 9) Peran Smart City dalam Menanggulangi Wabah Penyakit. Sehingga yang awalnya terdapat 22 tema direduksi menjadi 5 sub konsep. Setelah terbentuk 5 sub konsep kemudian diinduksi menjadi satu konsep, proses selanjutnya adalah penyusunan kesimpulan berdasarkan konsep yang terbentuk.

5. Tahap penyusunan Kesimpulan

Penyusunan kesimpulan dilakukan setelah terbentuk konsep. Kesimpulan pada penelitian ini menyesuaikan pada konsep yang terbentuk. Konsep yang terbentuk merupakan hasil abstraksi dari unit unit informasi yang didapatkan.

6. Tahap *In-member Check*

Tahap *in-member check* merupakan tahap mengkonfirmasi ulang hasil temuan-temuan penelitian kepada narasumber yang sudah diwawancarai sebelumnya. Setianingrum (2018) mengatakan bahwa *in-member check* dilakukan dengan menunjukkan hasil abstraksi kepada narasumber. Apabila hasil abstraksi belum akurat maka peneliti memperbaikinya kembali sesuai masukan narasumber. Tahap *in-member check* merupakan cara untuk memastikan objektivitas dari penelitian ini.

Tahap *in-member check* pada penelitian ini dilakukan dengan menunjukkan output atau konsep yang terbentuk kepada narasumber secara langsung maupun secara daring (menggunakan Whatsapp). Setelah melakukan *in-member check* didapatkan informasi tambahan dari narasumber untuk melengkapi data data yang sudah tersedia.

7. Tahap Eksternal Audit

External audit (audit eksternal) tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, melainkan juga di setiap tahapan penelitian. Audit eksternal merupakan orang lain yang berfungsi untuk membantu peneliti menjaga agar penelitiannya tetap memenuhi *kredibilitas* (memastikan keterlibatan langsung peneliti dengan narasumber yang bertujuan untuk memahami sudut pandang narasumber dalam menanggapi suatu peristiwa), *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas* (Setianingrum, 2018). Peneliti melakukan eksternal audit kepada eksternal auditor sebelum dan sesudah pengumpulan data. Eksternal audit sebelum pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui batasan batasan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Sedangkan eksternal audit setelah pengumpulan data bertujuan untuk memastikan data yang didapatkan sudah cukup dan sesuai dengan yang dibutuhkan pada analisis. Pada tahap eksternal audit biasanya eksternal audit akan memberi masukan dan ide untuk mendapatkan data sampai benar benar terdapat kejenuhan data. Eksternal audit dilakukan pada tiap tahapan hingga terbentuknya kesimpulan penelitian.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang mencakup ruang lingkup substansial, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup temporal, pendekatan dan metode penelitian, keaslian penelitian, dan kerangka pikir.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini membahas mengenai literatur yang berupa pengertian-pengertian materi yang sesuai dengan penelitian ini.

Bab III Gambaran Umum

Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum wilayah penelitian yaitu Kota Bandar Lampung.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan membahas proses analisis yang meliputi tema-tema empiris, sub-konsep, dan konsep yang terbentuk pada penelitian ini.

Bab V Penutup

Pada bab ini akan membahas kesimpulan dan rekomendasi yang didapatkan pada penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga akan membahas mengenai keterbatasan penelitian yang dialami oleh penulis.

Lampiran

Pada bagian lampiran berisikan instrument penelitian, data pendukung (transkrip wawancara) serta berkas-berkas terkait penelitian ini.

